

INTERAKSI SOSIAL HUBUNGAN MUSLIM DENGAN NON MUSLIM MENURUT PENAFSIRAN THABATHABA'I DALAM KITAB TAFSIR AL MIZAN

Rondang Herlina¹, Muhammad Sadik Sabry², Muhsin Mahfudz²

Dosen STAI Mempawah¹, Dosen UIN Alauddin Makassar²
Contributor Email: rondangherlina69@gmail.com

ABSTRACT

Humans are social beings who always need other people through social interaction, both fellow Muslims and non-Muslims, sometimes colored with negative issues. Views on one aspect postulates the Qur'an that Muslims may not associate with non-Muslims, even though for various reasons. Whereas in Islamic history, this social interaction has been described regarding the relationship between the Prophet Muhammad and Muslims with Christians and Jews. Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i (Thabathaba'i), as is well known, is a leading figure of the 'Shia' clergy, who is no stranger to both Shi'a and Sunni scientists. Even with his scientific thoughts, Tabathabai has written a very famous book of interpretation, namely the book of al-Mizan which contains interpretations of verses of the Koran with various methodologies and characteristics.

The aim of the study was to find out social interactions regarding the relationship between Muslims and non-Muslims according to Thabathabai's interpretation in the book of Al Mizan's commentary through a qualitative empirical approach, namely a scientific grouping that focuses on research on human behavior and the environment.

The results of the research show that in social interaction, the relationship between Muslims and non-Muslims, according to Thabathaba'i, is a social interaction that is permissible in everyday life, both individually, in groups and in the general public, as long as it does not involve worship and beliefs held by Muslims and is in accordance with the legal basis. religious harmony in Indonesia.

Keywords: *Social Interaction, Muslim, Non-Muslim, Thabathaba'i Interpretation*

ABSTRAK

Manusia makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain melalui interaksi sosial baik sesama muslim dan non muslim, terkadang diwarnai isu-isu negatif berpandangan pada salah satu aspek mendalilkan Al-Qur'an bahwa muslim tidak boleh bergaul dengan non muslim walaupun berbagai alasan. Padahal dalam sejarah Islam, interaksi sosial tersebut telah digambarkan mengenai hubungan Nabi Muhammad SAW dan umat Islam dengan kaum Nashrani dan Yahudi. Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i (Thabathaba'i), sebagaimana diketahui merupakan seorang tokoh ulama' syi'ah, yang sudah tidak asing lagi dikalangan ilmuan syi'ah dan sunni. Bahkan dengan pemikiran ilmu pengetahuan beliau, Thabathaba'i telah menulis kitab tafsir yang sangat terkenal yakni

kitab al-Mizan yang di dalamnya berisi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai metodologi dan karakteristik.

Tujuan penelitian untuk mengetahui interaksi sosial mengenai hubungan muslim dengan non muslim menurut penafsiran Thabathaba'i dalam kitab tafsir Al Mizan melalui pendekatan kualitatif empiris yaitu pengelompokan ilmu pengetahuan yang fokus pada penelitian perilaku manusia dan lingkungan.

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa dalam berinteraksi sosial hubungan muslim dengan non muslim menurut Thabathaba'i merupakan interaksi sosial yang diperbolehkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu, kelompok maupun masyarakat umum, selama tidak menyangkut ibadah dan akidah yang dianut oleh orang muslim serta sesuai dengan landasan hukum kerukunan umat beragama di Indonesia.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Muslim, Non-Muslim, Penafsiran Thabathaba'i

A. PENDAHULUAN

Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya karena sebagai makhluk sosial tentunya kita selalu membutuhkan orang lain. Interaksi langsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok tidak dapat dihindari. Kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya, tentunya memerlukan bantuan orang lain tanpa mengenal kedudukan, pangkat maupun jabatan.

Adanya interaksi sosial di antara sesama manusia yang menjadi kunci kesatuan umat masyarakat tidak hanya antara sesama muslim tetapi juga muslim dengan non muslim. Islam mengakui pluralitas agama, cinta perdamaian dan tidak melakukan pemaksaan dalam berdakwah untuk mengikuti agama Islam. Perjalanan sejarah mengenai hubungan Nabi Muhammad SAW dan umat Islam dengan kaum Nashrani dan Yahudi merupakan gambaran interaksi antara muslim dengan non muslim. Islam menginginkan agar para pemeluk agama saling hidup damai berdampingan dan bekerja sama, terutama lagi dalam interaksi sosial (*mu'amalah*) dan pergaulan sehari-hari dengan orang kafir, Islam mengajarkan keluwesan dan sikap saling menghargai.

Perlunya interaksi sosial umat Islam kepada nonmuslim diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan menghormati yang didasarkan kepada nilai dan prinsip moralitas ajaran Islam. Ajaran ini tentunya bisa berupa saling mengenal agar lebih

memahami, kompromi, berbuat baik, berperilaku adil, saling membantu, mematuhi peraturan dan menjunjung tinggi persamaan. Nilai dan prinsip tersebut direkomendasikan untuk menjadi perekat sosial dalam membangun kehidupan yang damai ditengah-tengah pergumulan hidup yang multiagama guna menghindari seringkali terjadinya konflik kontraproduktif dengan nilai dan prinsip ajaran agama.

Padahal Islam merupakan agama yang ajarannya bernilai universal, dan mengajarkan kedamaian kepada siapapun, tidak hanya kedamaian terhadap umat muslim itu sendiri, melainkan juga terhadap orang-orang non-muslim. Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan kepada umat manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan kepada penegakan keadilan dan mengeliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama karena manusia pada awalnya memang bersumber dari asal yang sama, sebagaimana Firman Allah dalam alquran surah An-Nisaa' ayat 1 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَّنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. An-Nisaa’:1).

Berdasarkan ayat tersebut, pada prinsipnya ajaran Islam mendorong agar para pengikutnya bersikap toleransi kepada agama lain dan bersikap positif terhadap keberagaman, karena Allah menjadikan manusia sebagai khalifah yang mempunyai tanggung jawab untuk membangun dan memakmurkan bumi, baik secara material maupun spiritual. Hubungan muslim dengan nonmuslim yang juga diistilahkan dengan interaksi sosial dibangun atas dasar nilai persamaan toleransi, keadilan, kemerdekaan dan persaudaraan. Nilai-nilai al-Ikhwah alInsaniyah tersebut idealnya

untuk menjadi landasan utama membangun interaksi sosial dalam kemajemukan demi mewujudkan perdamaian abadi di muka bumi secara seluruhnya dan di Indonesia khususnya. Di dalam ajaran Islam termuat dalam Al-Qur'an Bagimu agamamu dan bagiku agamaku (QS. Al-Kafirun: 6), dan bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak (perlu ada) pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah kembali (putusan segala sesuatu) (QS. Asy-Syura: 15)"

Berdasarkan kenyataan diatas tersebut, Penulis memandang perlu untuk lebih memperdalam kajian ini melalui tulisan yang berjudul *Interaksi Sosial Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Menurut Penafsiran Thabathaba'i Dalam Kitab Tafsir Al Mizan*. Berdasarkan dari literatur yang ada dapat dilihat di beberapa tulisan sebelumnya antara lain *Pertama*, penelitian dari (Dirun, 2015 : 109), yang meneliti mengenai *Analisis Penafsiran Thabathaba'i Terhadap Ayat-Ayat Tentang Hubungan Interaksi Sosial Muslim - Non Muslim* dalam tafsirnya. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan sejauh mana interaksi umat Islam dengan selain Islam dalam berinteraksi dan dapat dibedakan antara masalah agama dengan masalah sosial, dan hubungan interaksi sosial antara Muslim dengan non Muslim, boleh dan tidaknya, dapat dijelaskan dipahami secara seksama. Kemudian Thabathaba'i menulisnya dalam kitab tafsir al-Mizan yang berisi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai metodologi dan karakteristik.

Kedua, penelitian dari (Aditia, 2020), meneliti mengenai *Hubungan Muslim dan Non Muslim Dalam Interaksi Sosial (Studi Penafsiran Wahbah al Zuhaili Dalam Surat Al Mumtahanah Ayat 8-9)*, dimana tulisan ini mendeskripsikan secara mendalam penafsiran dan sudut pandang Wahbah al-Zuhaili tentang interaksi muslim dengan non-muslim dalam Q.S al-Mumtahanah (60): 8-9. Dalam penafsirannya Wahbah al-Zuhaili menggunakan beberapa pendekatan, yakni pendekatan linguistik, munasabah ayat, pendekatan tematik, dan pendekatan hukum. Bila dalam satu ayat terdapat sabab al-Nuzul, maka Wahbah al Zuhaili menampilkannya.

Ketiga, penelitian dari (Muhammad Alan Juhri, 2018 : 4), meneliti mengenai *Aplikasi Moderasi Dalam Interaksi Muslim dan Non Muslim Perspektif Tafsir*

Nabawi, dimana dalam penulisan ini, penulis tulisan ini menganalisis hadis-hadis Nabi yang menjelaskan ayat-ayat al-relasi muslim dan non-muslim tersebut, agar nantinya dapat menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama.

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian empiris dengan cara merekan dan menganalisis data dari berbagai sumber data yang dikumpulkan melalui metode kualitatif. Pentingnya metode empiris yang digunakan agar memperoleh data yang akurat mengingat tema hubungan muslim dengan non muslim sudah ada yang ditulis oleh penulis sebelumnya serta masih menjadi aktual. Oleh karenanya penulis membaca, mempelajari dan mengkaji yang menghasilkan *Interaksi Sosial Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Menurut Penafsiran Thabathaba'i Dalam Kitab Tafsir Al Mizan*.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Muhammad Husain Thabathaba'i

Nama lengkap Thabathaba'i adalah al-Sayyid Muhammad Husain ibn Al-sayyid Muhammad ibn Muhammad Husain ibn al-Mirza 'Ali Asghar Syaikh al-Islam at-Thabathaba'i at-Tabrtz al-Qadh, dilahirkan pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H di Tabriz, Iran (Persia) dan terlahir dari keluarga yang memiliki keilmuan yang kuat, selama empat belas generasi telah melahirkan ulama-ulama Islam terkemuka, dalam berbagai disiplin ilmu (Otta, 2018).

Ayahnya bernama Muhammad, merupakan salah satu ulama terkenal diberbagai daerah di Iran dan keturunan ulama besar bernama Mirza Ali Ashgal Syaikh al-Islam, saorang ulama terhormat di Tabriz. Kakeknya bernama alSayyid Muhammad Husain, beliau adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif al-Ghita (Tahrani, 1370).

Thabathaba'i tercatat memiliki jalur keilmuan yang kuat. Kakek buyutnya yang bernama Abd al-Wahhab Hamadani yang lahir dan dibesarkan di Samarkand adalah putra dari Sayyid Najm al-Din Abd al-Ghaffar Thabathaba'i, seorang ulama yang dikenal sebagai Syaikhul Islam di Tabriz. Setelah ayahnya

wafat, Abd al-Wahhab Hamadani menggantikan kedudukan ayahnya tidak lama sebelum Dinasti Safawi menggantikan Al-Qoyunlu pada tahun 907 H/1501 M.

Thabathaba'i belajar selama 10 tahun di Najaf dengan menggali semua sumber ilmu pengetahuan. Beliau menguasai berbagai macam bidang ilmu seperti fiqh, tasawuf, 'irfani, filsafat dan lain sebagainya (Otta, 2018). Thabathaba'i mencapai derajat ijtihaad pada tahun 1354 H, dan kembali pada kota kelahirannya yaitu di Tabriz, setelah kembali beliau bertani selama 10 Tahun, saat itu beliau benar-benar jauh dari kegiatan ilmiah dan dunia pemikiran. Muhammad Husain Thabathaba'i wafat pada hari minggu 18 Muharram 1402 H, kira-kira pada jam 9 pagi pada usia 81 tahun, dan dikuburkan di Masjid Al-Asr Haram Hadrat Maksumah RA.

2. Interaksi Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Islam

Interaksi muslim dengan non muslim dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa Islam datang sebagai agama revolusioner yang berkesinambungan. Dalam konteks sejarah, kaum muslimin telah mencapai tingkat solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan antara sesama muslim digambarkan sebagai hubungan yang tidak bisa dipisahkan seperti halnya anggota dalam satu tubuh, apabila satu anggota tubuh sakit maka semua anggota tubuh ikut merasakannya. Karena satu anggota tubuh itu saling berhubungan dengan anggota tubuh lainnya. Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam itu lahir karena adanya persamaan-persamaan, semakin banyak persamaan semakin kuat persaudaraan itu, persamaan Ukhuwah Islamiyah di sini dalam arti persamaan pada persoalan yang paling mendasar yaitu akidah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Allah berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat” (Q.S al-Hujurat 49 Ayat 10)

Selanjutnya Islam juga mengajarkan saling memberikan kasih sayang dalam Ukhuwah Islamiyah akan membentuk hubungan yang harmonis, yaitu

saling mengasihi, saling menyayangi dan saling memperdulikan. Dan pada akhirnya umat Islam akan membentuk suatu kelompok masyarakat yang penuh dengan kasih sayang dan saling mengingatkan dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Allah berfirman :

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (QS. al-‘Ashr [103])

) Kata (tawasau terambil dari kata ((Washa yang secara umum diartikan sebagai menyuruh secara baik. Sedangkan kata ((al-haq berarti sesuatu yang mantap, tidak berubah. Apapun yang terjadi, Allah SWT adalah puncak dari segala haq, karena dia tidak mengalami perubahan termasuk nilai-nilai agama yang tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan. Sementara ulama memahami kata al-Haq pada ayat ini dalam arti Allah, yakni manusia hendaknya saling ingat-mengingat tentang wujud, kuasa dan ke Esaan Allah SWT serta sifat-sifat-Nya yang lain.

Oleh karena keanekaragaman Al-haq yang harus dicari dan dipelajari tentunya tidak secara mudah diketahui atau diperoleh. Pandangan mata dan fikiran harus diarahkan kepada sumber-sumber ajaran agama, sebagaimana harus pula diarahkan juga kepada objek-objek yang diduga keras dapat menginformasikan haq (kebenaran), dalam hal ini alam raya beserta makhluk yang menghuninya. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kata al-haq dapat mengandung arti pengetahuan.

3. Prinsip-prinsip Interaksi Sosial Dengan Muslim

Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang luas, karena interaksi sosial tidak hanya dapat diamati melalui perkataan atau secara verbal saja, melainkan melalui gerak tubuh atau secara non verbal interaksi sosial pula dapat berlangsung. Namun tanpa adanya penyebab interaksi

sosial maka interaksi sosial juga tidak akan terjadi. Kelangsungan interaksi sosial merupakan hal yang kompleks walaupun pada dasarnya interaksi sosial adalah sesuatu yang sederhana karena terjadi melalui hal-hal yang terkadang jarang disadari bahwa yang dilakukan itu sebagai proses interaksi sosial.

Agama Islam adalah agama rahmat untuk mewujudkan cita-cita besar sebagai agama rahmatan lil'alamin diperlukan kerjasama antar umat manusia, baik intern umat Islam maupun secara ekstern dengan umat non muslim. Prinsip-prinsip interaksi sosial dengan nonmuslim adalah:

a. Saling Mengenal (memahami)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat: 13).

Ayat di atas adalah dasar interaksi sosial antar sesama manusia. Interaksi sosial yang dimaksud adalah aksi hubungan yang bersifat timbal balik, pentingnya untuk saling mengenal dan saling berinteraksi antar satu sama lain, tapi pada aspek-aspek hubungan yang bersifat umum tidak dalam hal yang bersifat ritual keagamaan, melainkan saling menghargai dan menghormati dalam dimensi sosial kemasyarakatan. Jika relasi interaksi sosial berkenaan dengan aspek keagamaan maka acuannya adalah Al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“ Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku”. (QS. al-Kafirun: 6).

- b. Mencari titik temu (kompromi) Alquran menganjurkan untuk mencari titik temu atau kompromi antar pemeluk agama, menekankan dalam interaksi sosial jika tidak menemukan persamaan, maka hendaknya masing-masing pihak menghargai dan mengakui eksistensi pihak lain dan tidak saling menyalahkan sebagai berikut :

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَاِن تَوَلَّوْا۟ فُقُوْا۟ أَشْهَدُوْا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya :

“Katakanlah: "Hai Ahlul Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagiankita menjadikan sebagian yang lain sebagai Rabb-Rabb selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah (Q.S. Ali Imran: 64).

- c. Berbuat baik, berlaku adil dan saling membantu Persaudaraan antara muslim dan nonmuslim sama sekali tidak dilarang, bahkan sangat dianjurkan, selama pihak lain menghormati hak-hak orang Islam, sebagai berikut :

لَّا يَنْهٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِيْنَ لَمْ يُقْتَلُوْكُمْ فِى ٱلْدِيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَن تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۚ اِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾

Artinya :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS. al-Mumtahanah: 8).

Sejarah telah mencatat interaksi sosial dan muamalah dengan orang-orang nonmuslim yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Rasulullah saling memberi dan menerima hadiah dari nonmuslim. Dalam

urusan muamalah Rasulullah senantiasa berbuat ihsan termasuk kepada musuh-musuh umat-umatnya yang sering menjadi perintang dakwah. Rasulullah juga melakukan transaksi ekonomi pinjam-meminjam sebagaimana lazimnya tradisi bisnis.

- d. Regulasi tertulis dalam lingkup lebih luas dan kompleks yang mengatur hubungan umat Islam dan nonmuslim Rasulullah SAW mendokumentasikannya, tujuannya adalah untuk menjelaskan komitmen masing-masing pihak dan menegaskan batasan hak dan kewajiban serta sanksi. Dalam kitab Majmu'atul watsaiqis Siyasah, menyebutkan bahwa dokumentasi yang dibuat antara muslim dan nonmuslim memuat 47 klausul. Klausul 24 sampai 57 memuat perjanjian damai dengan Yahudi. Klausul 25-35 membicarakan hubungan dengan orang-orang Yahudi dari Aus dan Khazraj. Klausul 45 memuat perjanjian yang lebih meluas kepada sekutu-sekutu muslim dan Yahudi yang lain. Bila dicermati dokumen ini dibangun atas kerjasama untuk menegakkan keadilan, perdamaian, pertahanan dan keamanan. Dalam konteks ke Indonesiaan, keragaman budaya adalah realitas sosial yang niscaya, namun dalam prakteknya tidak selalu dibarengi dengan penerimaan positif dikalangan umat beragama. Justru seringkali fakta yang menunjukkan fenomena sebaliknya. Keberagaman telah memberi andil munculnya ketegangan dan konflik.

4. Tafsir Ayat-ayat Hubungan Muslim non-Muslim Dalam Interaksi Sosial menurut Penafsiran Thabathaba'i dalam Kitab Tafsir Al Mizan

Thabathaba'i melahirkan tafsir al-Mizan pada saat perjalanan pertamanya di Qum dan memberikan perkuliahan di berbagai cabang keilmuan Islam. Salah satu topik kajiannya pada iklim Hauzah Ilmiah di Qum adalah tentang penerjemahan Al-Qur'an yang melibatkan banyak peneliti dan mahasiswa. Thabathaba'i memiliki percakapan cerdas dengan seorang peneliti Prancis, Profesor Henry Coby, yang juga hadir oleh para peneliti lain, mengenai ajaran-ajaran mistik dalam agama-agama besar dunia dan filsafat. Kitab tafsir yang sengaja disebut Al Mizan oleh Thabathaba'i dikarenakan di dalamnya

Thabathaba'i menyajikan banyak pendapat, baik dari mufassir maupun pakar keilmuan lainnya seperti ahli hadis, sejarah dan lain-lain, yang kemudian dikritisi dan analisa dengan cukup mendalam. Thabathaba'i tetap memberikan kritikan dan komentar meskipun Thabathaba'i mengambil berbagai kitab lain yang dipandang cukup relevan dan bisa mendukung penafsirannya, baik bidang hadis, sirah, sejarah, bahasa dan sebagainya.

Bagi sebagian para mufassir lainnya dinilai justru inilah keunggulan Thabathaba'i dan kitab-kitab yang menjadi rujukan Tafsir al Mizan dari berbagai sumber perpustakaan antara lain Jami' al-bayan (al-Thabari), Al-Kasyaf (al-Zamakhshari), Majma' al-Bayan (al-Thabrasi), Mafatih al-Ghaib (Fakhruddin al-Razi), Anwar al-Tanzil (Baidhawi) dan lain-lain. Kemudian untuk masalah kebahasaan oleh Thabathaba'i mendasarkan beberapa kitab antara lain al-Mufradat (al-Raghib al-Isfahani), al-Shihah (al-Jauhari), Lisan al-Arab (Ibn al-Manzhur), Qamus al-Muhith (al-Fairuzabadi).

Berbagai pendekatan keilmuan atau tafsir multidisiplin yang dilakukan oleh Thabathaba'i merupakan bentuk penafsiran Tafsîr al-Mîzân merupakan tafsir multidisiplin, karena pendekatannya pada berbagai ilmu, sebagaimana yang tercantum di dalam cover dalam tafsir: "al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Kitab 'Ilmi Fani, Falsafi, Adabi, Tarikhi, Rawa'i, Ijtima'i, Hadits wa Yufassiru Al-Qur'an bi Al-Qur'an, yang artinya: "al-Mizan dalam tafsir Al-Qur'an, kitab tentang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, sejarah, riwayat-riwayat, sosial kemasyarakatan, dengan pendekatan hadits dan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Selain multi disiplin ilmu, Thabathaba'i juga berlatarbelakang pendidikan yang giat mempelajari berbagai disiplin ilmu dari guru-guru yang sangat ahli di bidangnya. Sehingga menjadikan ia seorang 'allamah yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang diantaranya ialah ilmu lahir dan ilmu batin. Meskipun penulis Tafsir al-Mizan merupakan seorang dari kalangan Syi'ah, namun tafsir ini tidak hanya berlandaskan dari pemahaman Syi'ah. Thabathaba'i berusaha bersikap adil dengan menyantumkan pula dari paham lain aliran lain seperti paham.

Berikut beberapa tafsir dalam Kitab Al Mizan mengenai interaksi sosial hubungan muslim dengan non muslim yang dipaparkan oleh beliau :

a. Tafsir Al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 8-9

Surat Al Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya :

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaaju adil.”

Surat Al Mumtahanah ayat 9

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Berdasarkan surat tersebut, pada prinsipnya Allah SWT dalam menjalin pertemanan dan saling menolong (orang-orang Makkah) tidaklah dilarang, yang berbuat adil dan menepati janji kepada nabi dan sahabatnya mereka yaitu Bani Khuza'ah, kaum Hilal ibn Uwaimir, Khuzainah, bani Madlaj. Sebelum adanya perjanjian Hudaibiyah, mereka telah berbuat baik kepada Rasul yang tidak berusaha membunuhnya, tidak mengeluarkannya dari Makkah. Akan tetapi hanya melarang untuk berteman dan menolong mereka (ahli Makkah) yang secara terang-terangan mengusir Nabi dari mekkah.

Semua ulama tafsir sepakat bahwa umat Islam boleh berteman dengan orang muslim yang berbuat baik, adil kepada umat Islam diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk menjalin hubungan dengan mereka dalam tataran sosial. Namun meskipun dianjurkan, tetap ada hal yang dilarang yaitu tidak boleh berteman dengan mereka yang secara terang-terangan memusuhi, memerangi umat Islam atau yang mengusir paksa penduduk dari suatu negeri.

b. Tafsir Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam agama sesungguhnya jalan yang benar telah jelas terbedakan dari jalan yang sesat; karena itu, siapa pun kufur terhadap para pendurhaka (tuhan2 palsu) dan mengimani Allah, maka dia sungguh telah berpegangan handel yang sangat kuat, yang tidak ada putusanya; dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”(Q.S. al-Baqarah (2) : 256).

Berdasarkan surat tersebut, Allah SWT tidak memaksakan seseorang untuk mengikuti ajaran Nya meski memiliki kekuasaan yang sangat luas. Sebab ajaran Islam yang dibawa Allah SWT sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Oleh karenanya tidak perlu menggunakan paksaan apalagi kekerasan dalam berdakwah. Mengajak manusia ke jalan Allah SWT dengan cara yang terbaik. Barang siapa ingkar kepada Tagut, yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan selain Allah, dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada ajaran agama yang benar sehingga tidak akan terjerumus dalam kesesatan.

c. Tafsir Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 64

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ
بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَاِن تَوَلَّوْا۟ فُقُوْا۟ اَشْهَدُوْا۟
بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ

Artinya:

“Katakanlah (wahai Nabi Muhammad SAW), "Hai ahli Kitab, Marilah kita menuju kepada suatu kalimat (ketetapan yang lurus dan adil) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang Muslim (tunduk patuh) dan berserah diri (kepada Allah)" (QS. Ali Imran (3) : 64).

Berdasarkan surat tersebut, Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, marilah kita bersatu pada kalimat keadilan yang sama-sama kita yakini bersama, yakni memurnikan pengabdian hanya kepada Allah. Tidak perlu menyembah selain kepada Allah betapapun tingginya kedudukan dan pangkatnya. Seyogyanya kita jangan menjadikan sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan yang disembah dan ditaati selain Allah. Jika kita berpaling dari seruan untuk mengikut kebenaran dan keadilan itu, maka katakanlah wahai orang-orang mukmin kepada mereka, “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang tunduk dan berserah diri kepada Allah dengan menaati-Nya.”

d. Penafsiran Al-Qur'an surat Yunus 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ ٱلْأَرْضَ كُلَّهُمْ جَمِيعًاۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوْا۟
مُؤْمِنِيْنَ

Artinya:

“Jika seandainya Tuhan pemelihara kamu menghendaki, tentulah beriman semua yang di bumi seluruhnya. Maka apakah engkau (Nabi Muhammad SAW), memaksa semua manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin?” (QS, Yunus (10) : 99).

Berdasarkan surat di atas tersebut, ada penegasan melalui penekanan kata “seluruhnya” dimana jika Allah menghendaki umatnya untuk beriman. Maka akan terjadilah keimanan tersebut, sebab kehendak Allah menginginkan adanya perbedaan, manusia tidak boleh memaksa sesamanya. Dengan kata lain jika Allah berkehendak, sesungguhnya telah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Apakah kamu akan memaksa manusia sampai mereka menjadi orang-orang mukmin ?

D. PENUTUP

Interaksi sosial muslim kepada nonmuslim adalah sikap saling menghargai dan menghormati dalam urusan sosial kemasyarakatan yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yaitu saling mengenal (memahami), membangun budaya kompromi, berbuat baik, berperilaku adil dan saling membantu, regulasi tertulis (dokumen) yang menunjukkan komitmen dan konsisten serta persamaan dalam arti yang seadil-adilnya. Nilai-nilai tersebut direkomendasikan untuk menjadi landasan dalam menangani masalah multikultur, multiagama, multibahasa, multibangsa atau kehidupan yang plural secara umum.

Dalam pembahasan beberapa ayat yang berhubungan Interaksi dengan non-Muslim, penafsiran Thabathaba'i memakai corak adabi al-ijtima'i, sosial kemasyarakatan. Mengenai metode penafsirannya menggunakan metode tahlili (membuka sesuatu), dan menggunakan sistematika tertib mushafi dengan cara menyusun kitab tafsir berdasarkan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Al-Qur'an, yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai akhir yakni surah an-Nas.

Selanjutnya penafsiran ayat-ayat hubungan Muslim non Muslim dalam interaksi sosial ini, Thabathaba'i menafsirkan bahwa, Muslim boleh berhubungan dengan selain Muslim dalam sebuah interaksi sosial, selagi mereka berbuat baik kepada Muslim. Tidak boleh ada paksaan dalam urusan agama. Artinya setiap orang berhak memilih agama yang dikehendakinya. Boleh menyambung silaturrahim

kepada orang tua yang non-Muslim, dan berbuat baik kepadanya, namun jika kedua orang tua memaksa dalam hal agama, maka tidak wajib untuk patuh terhadapnya. Bergaul dengan mereka dengan cara yang baik, dengan berdialog secara baik sopan dan santun, hal ini selaras dengan makna Islam sebagai agama yang damai. Dilihat dari kontekstualisasi antara penafsiran Thabathaba'i dengan landasan hukum tentang kerukunan antar umat beragama di Indonesia ada relevansi, baik dalam masalah hubungan Muslim non-Muslim dalam pemerintahan, masyarakat, maupun secara individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayan. *Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis*. Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. 1(1).
- Dirun (2015). Skripsi, Allamah Thabathaba'i, *Tasir Al-Mizan (Mengupas Ayat-ayat Ruh dan Alam Barzah)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Gerungan, W.A. (1988). *Psikologi Sosial. Hadis Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tarmizi, an-Nasa'I dan Ibnu Majah. Lihat lebih lanjut buku "al-Tarwghib wa al-Tarhib min al-Hadist al-Syarif" (Himbauan dan Peringatan dari Hadis yang mulia) karangan al-Munziri (Abdul 'Azhim bin Abdul Qawi Abu Muhammad, wafat 656 H)*. Bandung: Eresco.
- Hamka. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid-18. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas.
- Husain, Muhammad Thabathaba'i. (1997). *Tafsir Al-Miza.*, Jilid IX. Beirut: Muassasah al-'Alamy li al-Mathbuat.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed). (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jilid II*. Jakarta: Lentera Abadi.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKis.
- Nurcholish Madjid. (1995). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Paramadina.

- Sunarto, Karmanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syafei, Rahmat. (2006). *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia.
- Thabathaba'i. (2010). Allamah Sayid Muhammad Hussain, *al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Terjemah), Penerjemah Ilyas Hasan. Cetakan Ke-1. Jakarta: Lentera
- Undasah, Lailatul. (2002). *Skripsi. (Penafsiran Thabathaba'i Tentang Akal Dalam Tafsir Al-Mizan)*. Semarang: IAIN Walisongo.